

PEMBINAAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK PADA KELOMPOK WANITA TANI SEBAGAI PENINGKATAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI DESA RAWAGEMPOL WETAN

Haura Atthahara^{1*}, Luluatu Nayiroh¹, Nurcahyo Widyodaru Saputro²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

²Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

e-mail: *haura.atthahara@fisip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid 19 yang belum terselesaikan membawa ketidakpastian di semua lini masyarakat. Memburuknya kondisi ekonomi juga dikhawatirkan akan terjadinya krisis pangan di masyarakat. Guna menyelesaikan permasalahan ini perlu adanya peningkatan serta pengamanan ketersediaan akan pangan. Salah satu cara agar hal tersebut dapat terwujud adalah dengan Program Pekarangan Pangan Lestasi (P2L). Pengembangan P2L di Kabupaten Karawang memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT). Namun pada pelaksanaannya, KWT sangat bergantung dengan pupuk anorganik serta limbah hasil pertanian yang di hasilkan kurang termanfaatkan. Dengan adanya program pembinaaan pembuatan pupuk organik ini, diharapkan KWT dapat mandiri mengasilkan pupuknya sendiri sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan lebih ramah lingkungan

Kata kunci: Covid 19; P2L; Pupuk Organik; Pupuk Anorganik; KWT; Desa Rawagempol Wetan

Pendahuluan

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang bersama-sama mengolah pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan serta pendapatan (BKP, 2020).

Kegiatan P2L dilakukan untuk menyikapi program pemerintah yang menangani prioritas intervensi retardasi pertumbuhan dan/atau mengatasi prioritas kerawanan pangan atau memperkuat kawasan ketahanan pangan. Kegiatan ini akan dilakukan sebagai produsen pangan untuk menutupi pangan dan gizi rumah tangga dan dengan orientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, memanfaatkan pekarangan, kawasan yang tidak terpakai dan tidak menghasilkan. Penggunaan lahan pekarangan harus dilakukan pada saat terjadi alih fungsi lahan. Pemanfaatan lahan pekarangan dianggap penting untuk meningkatkan produksi sayuran sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga (Purwaningsih, 2019).

Di Indonesia, konversi lahan telah mengurangi lahan pertanian, menyisakan 7,1 juta hektar lahan pada 2018. Penurunan angka ini bahkan lebih rendah dari sebelum tahun 2017 dengan luas lahan 7,75 juta hektar (Isdiyana K.A., 2018). Penggunaan lahan pertanian harus

dilakukan pada saat konversi lahan pertanian terjadi. Penggunaan lahan pertanian dianggap penting untuk menumbuhkan produksi sayuran sebagai sumber pangan dan meningkatkan pendapatan keluarga (Purwasih, 2019).

Menurut (Sukanata, Budirokhman, & Nurmaulana, 2015), pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemandirian pangan di dalam rumah. Dengan penguatan masyarakat, Pekarangan Pangan Restari dapat dijadikan sebagai suplemen makanan bagi keluarga. Masyarakat mengalami ilmu pengetahuan dan bahan pangan yang bernilai gizi dan ekonomis (Sari & Irawati, 2020).

Kabupaten Karawang dikenal sebagai lumbung padi nasional dan tercatat sebagai daerah produsen beras terbesar kedua setelah Kabupaten Indramayu. Secara konsisten Kabupaten Karawang memproduksi 9% produksi beras Jawa Barat dan sekitar 1,6% produksi beras nasional (Chofyan, dkk, 2016).

Desa Rawagempol Wetan (Gambar.1) terletak di sebelah utara ibu kota Pemerintahan Karawang yang memiliki potensi di sektor pertanian. Secara administratif, Desa Rawagempol Wetan merupakan wilayah kerja di Kecamatan Cilamaya Wetan, salah satu dari 12 desa di sebelah utara Pusat Pemerintahan Kantor Camat Cilamaya Wetan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 7.293

jiwa, pekerjaan yang paling banyak ditekuni warga Rawagempol adalah buruh tani. Yang dimaksud buruh tani adalah buruh yang menggarap lahan milik seseorang dan menerima gaji dari pemilik lahan. Sumber daya alam yang tersedia di Desa Rawagempol Wetan sebagian besar merupakan areal persawahan diikuti oleh lahan kering.



Gambar 1. Peta Desa Rawagempol Wetan

Terdapat dua jenis petani pada daerah Rawagempol Wetan, petani tersebut adalah petani pria/buruh tani dan petani wanita yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan suatu bentuk kelembagaan pertanian yang beranggotakan para wanita yang bekerja di bidang pertanian. Tujuan diadakannya pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rukun Tani Mandiri Desa Rawagempol Wetan guna meningkatkan ketahanan pangan keluarga di masa pandemi Covid 19 yang belum terselesaikan dengan pembinaan pembuatan pupuk organik. Pelatihan ini sangat bersesuaian dengan kegiatan pertanian organik yang sudah berjalan sebelumnya.

Solusi dan Target

Permasalahan utama Desa Rawagempol Wetan adalah kurangnya pemanfaatan limbah hasil pertanian. Selama ini para petani kurang dapat mengolah limbah hasil pertanian. Limbah yang banyak di temukan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah limbah sekam padi. Dengan demikian, adanya pembinaan pembuatan pupuk organik berbahan dasar limbah pertanian ini, dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kesadaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Rukun Tani Mandiri akan pentingnya pengolahan limbah pertanian dan juga dapat menambah nilai produk limbah pertanian tersebut sehingga dapat dipasarkan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan nasehat dan dukungan secara rutin setiap bulan selama tiga bulan. Pembinaan dilakukan pada minggu pertama (Gambar. 2). Kegiatan pembinaan merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat dalam bentuk komunikasi yang efektif dan dapat menunjang keberhasilan kegiatan pembinaan itu sendiri.

Selain itu, lebih penting lagi untuk mengubah sikap dan perilaku Kelompok Wanita Tani (KWT) Rukun Tani Mandiri agar mereka dapat mengenali dan menerapkan informasi dan saran dari para dosen selaku mitra. Informasi yang disampaikan selama ekspansi tidak hanya diterapkan pada teknik pembuatan pupuk organik saja, tetapi juga pada strategi pemasaran pupuk organik tersebut.

Keputusan pembelian produk yang tinggi dipengaruhi oleh faktor bauran pemasaran. (Sangadji, S., Suhardi, S. & Ali, NS. P.M., 2019). Selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung. Para anggota KWT juga dapat berkonsultasi dengan dosen dan juga mahasiswa baik secara daring maupun luring, guna menung



keberhasilan program tersebut.

Gambar 2. Proses pembinaan pembuatan pupuk organik

Di minggu kedua sampai dengan minggu keempat, kami membantu persiapan produksi dan pengepakan pupuk organik. Sehingga produk ini layak untuk di dimanfaatkan, bahkan untuk di jual. Selain itu, kami juga masih memantau untuk melihat apakah kegiatan yang kami berikan masih berlangsung, dan jika demikian, kegiatan tersebut secara otomatis menguntungkan atau memiliki

efek positif pada petani, tetapi jika tidak, maka akan kami tanyakan kendalanya. Agar kami temukan solusinya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berdampak signifikan terhadap pemanfaatan limbah hasil pertanian oleh masyarakat dalam hal ini Kelompok Wanita Tani (KWT). Bahkan beberapa anggota kelompok KWT sangat antusias untuk segera mempraktekan hasil pelatihan ini di rumahnya masing-masing (Gambar. 3). Kegiatan ini pula memberikan pengaruh positif dalam pengembangan pertanian organik, sehingga ketergantungan akan pupuk anorganik dapat di minimalisir. Selain itu, dengan pembinaan pembuatan pupuk organik ini, para peserta pembinaan dapat mandiri untuk dapat memproduksi/menghasilkan pupuk organiknya sendiri (Gambar 4).



Gambar 3. Hasil kebun yang sudah menggunakan pupuk organik



Gambar 4. Produk pupuk organik hasil pembinaan KWT

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rukun Tani Mandiri terhadap pemanfaatan limbah hasil pertanian sebagai bahan dasar pembuatan pupuk organik menunjukkan pentingnya pemanfaatan limbah pertanian tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai untuk dapat dikomersilkan.

Ketika masih banyak petani yang menggunakan pupuk anorganik, maka masyarakat Rawagempol yang diwakili oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) mulai dapat beralih menggunakan pupuk organik dalam pengolahan pertaniannya.

Ucapan Terima Kasih:

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang, melalui program SIHIPKA, serta Kelompok Wanita Tani (KWT) Rukun Tani Mandiri Desa Rawagempol Wetan sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- BKP. 2020. Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Pekarangan Pangan Lestari. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- Chofyan, Ivan., Rustan, Uton., dan Hariyanto, Asep. 2016. Upaya Mempertahankan Kabupaten Karawang Sebagai Lumbung Padi Nasional. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, Vol. 4 No.1: 149-160.
- Isdiyana K. A., B. K. H. (2018). Perlindungan Hukum terhadap Lahan Pertanian Akibat Terjadinya Alih Fungsi Lahan Di Indonesia. *JU*, 2(2), 122-130.
- Purwasih, R. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budi Daya Sayuran Secara Hidroponik di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 195-201.
- Sari, S. D., & Irawati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Jurnal Madiun*, 2(2), 74-83.
- Sangadji, S., Suhardi, S., & Ali, C. P. M. (2019). Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap

- Keputusan Pembelian Sagu Rasa pada Gabungan Kelompok Tani Tagafura di Kelurahan Jaya Kota Tidore Kepulauan. Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, 13(2), 142-157.
- Sukanata, I. K., Budirokhman, D., & Nurmaulana, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi Kasus di KWT Dewi Srikandi Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon). Jurnal Agrijati, 28(1), 1–16.
- Ginting, Nurjaina. (2005). *Teknologi Daur Ulang Limbah Cair*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.